

REPRESENTASI CITRA PEREMPUAN DALAM CERPEN MARIA KARYA A.A NAVIS

Oleh :

Dzuratul Wahidah¹

Jenita Sari²

Herni Fitriani³

Universitas Nurul Huda

Alamat: JL. Kota Baru, Sukaraja, Kec. Buay Madang, Kab. Oku Timur, Sumatera
Selatan (32361).

Korespondensi penulis: dzuratulwahidah@gmail.com

Abstract. *The title of this article is “Exploring the Image of Women in the short storie of Maria By A.A Navis”. The purpose of this article is describes the struggle of the female protagonist, Maria, who struggles against gender oppression. The method used in preparing this report is a descriptive method in the form of qualitative research. Search results and actionable information come in the form of words and phrases. This research uses women's literary studies. This story tells the story of a strong woman named Maria who always fights to show that women also have the right to be independent and not depend on men. In the short story, Maria is described as an attractive figure, even though she is not physically attractive. Maria has a mature mindset, is independent, has strong values, is confident and is a loyal friend. Maria emphasizes the idea that women are weak creatures. Maria is a woman who dares to fight against male power. Maria was a good wife and obedient to her husband.*

Keyword: Short Story; Feminism; Image Of Women.

REPRESENTASI CITRA PEREMPUAN DALAM CERPEN MARIA KARYA A.A NAVIS

Abstrak. Judul artikel ini adalah “Representasi Citra Perempuan dalam Cerpen *Maria* Karya A. A. Navis”. Tujuan artikel ini adalah menggambarkan perjuangan tokoh protagonis perempuan, Maria, yang berjuang melawan penindasan gender. Metode yang digunakan dalam penyusunan laporan ini adalah metode deskriptif berbentuk penelitian kualitatif. Hasil pencarian dan informasi yang dapat ditindaklanjuti berupa kata dan frasa. Penelitian ini menggunakan studi sastra perempuan. Kisah ini berkisah tentang seorang perempuan tangguh bernama Maria yang selalu berjuang untuk menunjukkan bahwa perempuan juga berhak untuk mandiri dan tidak bergantung pada laki-laki. Dalam cerpen tersebut, Maria digambarkan sebagai sosok yang menarik, meski secara fisik ia tidak menarik. Maria memiliki pola pikir yang dewasa, mandiri, memiliki nilai-nilai yang kuat, percaya diri dan setia menjadi sahabat. Maria menekankan gagasan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah. Maria adalah perempuan yang berani melawan kekuasaan laki-laki. Maria adalah seorang istri yang baik dan taat kepada suaminya.

Kata kunci: Cerita Pendek, Feminisme, Citra Perempuan

LATAR BELAKANG

Cerpen *Maria* karya A.A Navis merupakan salah satu cerpen dalam serial cerpen JODOH terbitan tahun 1999. Novel *Maria* ini diterbitkan oleh PT Grasindo Jakarta. Dalam cerpennya, Maria A.A Navis menyajikan cerita tentang hadirnya perspektif gender dan ideologi patriarki dalam teks yang kuat namun penuh kontradiksi. Cerpen ini berkisah tentang perjuangan perempuan untuk mencapai impiannya akan persamaan hak dan kesempatan dengan laki-laki.

Selain itu, cerita pendek ini juga menggambarkan perlawanan perempuan terhadap pelecehan seksual laki-laki. Hal ini sejalan dengan cita-cita gerakan feminis, agar perempuan berani melawan segala bentuk penindasan yang merendahkan perempuan. Jika dicermati, masih banyak diskriminasi yang menempatkan perempuan jauh di bawah laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan. Di mata aktivis feminis, hal ini tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, tokoh perempuan harus berjuang dan melawan untuk menunjukkan bahwa perempuan bukanlah objek untuk dieksploitasi dan dipermainkan.

Munculnya gerakan feminis disebabkan karena konstruksi sosial *gender* yang berlaku di masyarakat tidak mampu memenuhi cita-cita persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran akan ketimpangan struktur, sistem dan tradisi masyarakat inilah yang memunculkan gerakan feminisme. Gagasan tentang feminisme, pergerakan. Salah satu contoh nyata adalah cerpen Maria karya A.A Navis. Prinsip hidup Maria sejalan dengan apa yang diperjuangkan gerakan feminis. Laki-laki dan perempuan memang berbeda secara biologis, dan perbedaan biologis ini bukanlah hambatan bagi perempuan untuk mencapai persamaan hak.

Untuk menjaga prinsipnya, Maria berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi wanita yang kuat dan tekun. Ia ingin menghilangkan pandangan bahwa perempuan adalah makhluk lemah dan selalu membutuhkan bantuan laki-laki. Jadi ketika dia jatuh, dia berguling. Saat dia mendaki Gunung Merapi, dia tidak ingin teman laki-lakinya membantunya. Dia berdiri sendiri dan berjalan dengan pincang. “Ketika seorang wanita jatuh, sayang sekali, semua pria ingin membantu. Mari kita lihat apakah pria itu jatuh,” ujarnya.

Maria adalah tipe wanita yang sangat membenci pendapat pria yang menganggap wanita itu lemah. Dia tidak ingin teman laki-lakinya membantunya saat dia terjatuh karena dia ingin membuktikan bahwa perempuan juga bisa kuat dan tidak harus selalu bergantung pada laki-laki. Hal ini sejalan dengan gerakan feminisme yang mendorong perempuan untuk menjadi kuat dan tidak terlalu bergantung pada laki-laki. (Mulyadi, 2018).

Feminisme yang disajikan dalam cerpen ini adalah feminisme moderat dan feminisme radikal. Feminisme moderat merupakan ideologi yang menempatkan dan mendukung perempuan dalam memenuhi tanggung jawabnya sendiri. Hal ini tergambar pada tokoh Maria dalam cerpen tersebut. Meskipun dia adalah wanita yang kuat dan sulit. Selain itu, feminisme moderat menganjurkan bahwa perempuan harus mampu hidup mandiri baik secara intelektual maupun finansial. Kemampuan ini menempatkan perempuan sejajar dengan laki-laki dan membebaskan diri dari ketergantungan terhadap laki-laki.

REPRESENTASI CITRA PEREMPUAN DALAM CERPEN MARIA KARYA A.A NAVIS

Hal seperti ini dihadirkan dalam karakter Maria. Maria adalah seorang wanita intelektual, stabil secara finansial dan tidak bergantung pada laki-laki. Maria juga melanjutkan tugas kodratnya sebagai seorang wanita, dan sebagai seorang wanita ia menikah dengan pria pilihannya. Itu konsisten cita-cita feminisme moderat, yang salah satu ideologinya tidak menentang pernikahan perempuan. Selain feminisme moderat, cerpen ini juga menampilkan feminisme radikal, Dimana Maria merupakan seorang feminis moderat, hidup mandiri dan mapan secara ekonomi dan intelektual, namun sebagai perempuan mengalami penindasan berupa pelecehan seksual. Bosnya Tubuh dan peran gender memegang peranan penting dalam konsep feminisme radikal, dan Maria mengalami hal tersebut. Bosnya, Tadzikki, adalah salah satu pria yang melihat perempuan sebagai makhluk lemah yang bisa dianiaya dan dipermainkan. Di mata gerakan feminis radikal, laki-laki seperti itu harus diperangi dan tidak boleh dibiarkan, dan Maria sebagai tokoh perempuan dalam novel ini dapat memahami apa yang diperjuangkan oleh gerakan feminis radikal.

Dengan demikian, wujud citra perempuan Novel adalah istri Maria sebagai tokoh individu yang terbangun dari berbagai aspek baik fisik, psikis, dan sosial. Secara psikologis, fisik, perempuan dihadirkan sebagai makhluk yang mengedepankan sisi femininnya. Stereotip feminis seringkali dijadikan alasan dan dasar untuk menentukan mana yang baik dan mana yang tidak. Padahal, ini adalah penilaian dalam masyarakat patriarki yang berbasis ideologi *gender*. Sosok perempuan dalam diri Maria adalah perempuan mandiri yang tidak mau dibatasi oleh patriarki laki-laki, mempunyai prinsip yang kuat, tegar dan tidak mau ditindas, lemah dan dilecehkan oleh laki-laki, tanpa melupakan sifat Femininnya. Perempuan ini sejalan dengan apa yang diperjuangkan gerakan feminis.

Wanita yang demikian adalah wanita yang tahu cara membaca potensi diri dan tahu cara membaca berbagai permasalahan di masyarakat. Dengan keterampilan tersebut, seorang perempuan dapat menemukan jati dirinya di masyarakat dan berpartisipasi dalam memajukan kehidupannya. Dalam cerpen ini penulis ingin membahas tentang gambaran perempuan Maria, yaitu tokoh Maria yang berusaha mengimplementasikan cita-cita gerakan feminisme dalam melawan dominasi patriarki laki-laki dan perjuangan melawan bentuk-bentuk pelecehan seksual laki-laki terhadap

perempuan. Empat interpretasi digunakan untuk menganalisis cerpen Maria dalam kaitannya dengan teori feminis, yaitu: interpretasi nama cerpen, interpretasi hubungan antar tokoh, interpretasi tema yang berkaitan dengan feminisme, dan interpretasi tema yang berkaitan dengan feminisme. hubungan. karakter dan tema.

Berdasarkan penelitian penulis belum pernah ada yang mengkaji cerpen *Maria* karya A.A Navis berperspektif feminis, sehingga semoga artikel ini bermanfaat bagi yang ingin mengkaji cerpen A.A Navis lainnya khususnya. temanya adalah perjuangan perempuan.

METODE PENELITIAN

Dalam metode pelaporannya, penulis melakukan penelitian murni dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Metode penelitian kepustakaan digunakan untuk menganalisis permasalahan yang diteliti dengan menggunakan sumber informasi dari buku, majalah, majalah, artikel yang berkaitan dengan subjek penelitian ini. Dalam metode analisis data, penulis menggunakan metode analisis kualitatif. Dalam karya ini penulis membuat interpretasi disesuaikan dengan rumusan masalah, dengan menggunakan teori feminis dalam metode analisis hasil, penulis menggunakan metode analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Interpretasi Nama-Nama Cerita Pendek

Judul merupakan petunjuk tentang makna cerita. Biasanya judul mengandung nilai atau petunjuk yang berkaitan dengan isi cerita secara umum. Judul yang baik adalah judul yang dapat mewakili apa yang ingin disampaikan dalam cerita. Cerita-cerita yang berkaitan dengan gerakan feminis, meski tidak semuanya, seringkali memiliki judul yang berhubungan dengan perempuan atau menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan perempuan. Begitu pula dengan Marian Novell. Dalam cerpenya, penulis mengambil nama Maria sebagai penegas dalam menyampaikan gagasan terkait ideologi feminis, menggunakan tokoh Maria untuk menyampaikan gagasannya. Nah, untuk mempertegas gagasan ideologi feminis yang ingin disampaikannya, judul Maria

REPRESENTASI CITRA PEREMPUAN DALAM CERPEN MARIA KARYA A.A NAVIS

paling tepat. Mary digambarkan sebagai sosok perempuan ideal yang dicita-citakan oleh gerakan feminis.

2. Menafsirkan Hubungan Antar Karakter

Tokoh yang ada dalam cerpen ini hanya ada beberapa, yaitu tokoh saya sebagai narator, dimana tokoh saya berperan sebagai sahabat Maria. Karakter saya konservatif menurut ideologi feminis. Dia tidak menentang prinsip hidup Maria, termasuk kebenciannya terhadap ketidakadilan dan kesenjangan sosial antara laki-laki dan perempuan. Namun ia juga berpendapat bahwa perempuan berbeda dengan laki-laki. Jika laki-laki lebih dominan dalam berbagai bidang kehidupan, maka itu adalah bagian dari kebudayaan. Tentu saja Mary keberatan dengan pandangan ini. Sementara itu, dalam cerpen ini, tokoh Maria yang berpusat pada *feminism* mewakili tokoh perempuan yang mandiri, kuat, tangguh, dan membenci eksploitasi perempuan oleh laki-laki, terutama pelecehan seksual. Maria tidak menyukai pria yang selalu menyudutkan dan menekan wanita. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam kutipan berikut.

Maria terpancing jadi panas. Dia berapi-api lagi. Katanya, “laki-laki selalu berkata begitu. Semua kesalahan pada perempuan. Perempuan lah yang menghancurkan dunia. Perempuan lah yang menyebabkan laki-laki korupsi, menyeleweng, mengingkari sumpah. Semua laki-laki bilang bahwa semua perempuan sama jahatnya dengan judi, mabok, madat dan maling, semua laki-laki bilang termasuk kau bahwa laki-laki itu bernaluri poligamis, Karena itu jangan memancing. Tak ada laki-laki yang ingat bagaimana hati perempuan, seperti Delly bisa dirayu dan digagahi bosnya sendiri?” (hal 69).

Maria mengucapkan kalimat di atas kepada tokoh saya karena kesal karena selama ini rakyatnya, kaum perempuan, yang disalahkan dalam segala hal. Apa yang disampaikan Mary di atas merupakan salah satu bentuk perjuangan perempuan dimana ia memprotes ketidakadilan yang dialami bangsanya. Maria adalah seorang pendatang baru yang datang ke kota Bukit Tinggi untuk bekerja di sebuah instansi yang sudah lama tidak memiliki karyawan. Di kota Bukit Tinggi, tokoh-tokoh saya, narator dan temannya Cok, mengenal Maria dan akhirnya menjadi teman dekat, terutama tokoh saya yang sering curhat oleh Maria. Maria adalah sosok perempuan yang berani melawan

tindakan sewenang-wenang laki-laki. Maria berani melawan dan mencakar bosnya yang ingin menganiayanya. Maria pun turut berduka atas nasib sahabatnya Delly yang menjadi korban pelecehan bosnya sendiri dan sedang hamil enam bulan.

Hal ini membuat Mary yang biasanya ceria, pemarah dan membenci laki-laki. Sementara itu, tokoh Cok yang kemudian menjadi suami Maria tidak banyak disebutkan dalam cerpen tersebut. Di awal cerita hanya diceritakan bahwa Cok paling ingin mengenal Maria, dan pada akhirnya Maria memilih Cok sebagai suaminya. Cok berperan tambahan dalam cerpen ini terkait dengan keberadaan Maria sebagai tokoh gerakan feminisme. Sekuat dan sekuat apapun Maria, dia tetaplah seorang wanita yang membutuhkan seorang pria untuk menjadi suaminya. Maria memilih Cok sebagai suaminya karena Cok dianggap mempunyai kekuasaan untuk mengendalikannya. Terlihat jelas di sini bahwa meskipun Maria digambarkan sebagai wanita yang kuat dan tangguh, namun sebagai wanita ia menginginkan pria kuat dengan nalurinya sendiri yang dapat melindunginya. Ada pula sosok Delly yang sempat dibahas sekilas. Delly adalah teman dekat Maria yang dilecehkan secara seksual oleh bosnya dan hamil. Dari sudut pandang feminis, Delly adalah korban arogansi laki-laki dan penindasan perempuan.

Berbeda dengan Maria, Delly dijadikan simbol penderitaan perempuan yang tidak berdaya melawan penindasan laki-laki. Seandainya dia sekuat Maria, dia tidak akan mengalami rasa malu karena hamil di luar nikah. Feminisme radikal berharap tokoh perempuan akan menolaknya Tekanan seperti Maria dari laki-laki. Satu-satunya tokoh antagonis yang muncul dalam cerita pendek itu adalah Tajik, bos Maria. Dalam cerita pendek ini, orang Tajik berperan sebagai penindas yang ingin menindas perempuan. Penulis novel ini menggunakan bahasa Tajik sebagai alat untuk menunjukkan perlawanan Maria terhadap penindasan laki-laki, dan Maria menang karena dia berani, berjuang dan bahkan mengajar bahasa Tajik dengan menggaruk wajahnya kapan pun dia mau. melecehkan Tajikistan.

3. Interpretasi Subjek

Dari sudut pandang feminis, tema-tema Marian Novelli memberikan gagasan baru tentang posisi perempuan. Topik status perempuan diperkenalkan dengan

REPRESENTASI CITRA PEREMPUAN DALAM CERPEN MARIA KARYA A.A NAVIS

menjelaskan bias *gender* dan emansipasi perempuan. *Gender* Maria dalam novel tersebut merupakan pembesar-besaran terhadap sistem sosial budaya yang patriarki, hierarkis, marjinal, dan sebagainya, sehingga merugikan perempuan. Seperti yang diungkapkan Maria sendiri, perempuan tidak sering dijadikan sasaran pelecehan seksual, namun perempuan jauh dari laki-laki dalam banyak bidang kehidupan. Dan parahnya lagi, laki-laki sering menyalahkan perempuan, perempuan sering dijadikan alasan laki-laki melakukan korupsi, kecurangan dan perbuatan jahat lainnya. Tokoh saya sebagai pembicara dalam cerpen ini dapat dikatakan sebagai kelompok yang konservatif terhadap gerakan feminisme. Hal ini terlihat dari perkataannya ketika menanggapi apa yang dikatakan Maria.

“Dengan maksud menurunkan kegundahannya, aku katakan bahwa kebudayaan dibangun oleh laki-laki, karena secara biologis, laki-laki ditakdirkan lebih kuat.

Maka itu sebuah norma, bahkan peraturan kenegaraan disusun berdasarkan pandangan dan kepentingan laki-laki meskipun beragam undang-undang telah menetapkan kesetaraan laki-laki dengan perempuan, banyak peraturan pelaksanaannya yang tetap meletakkan posisi wanita sebagai bagian dari laki-laki, bukan mitranya itu kebudayaan” (hal 69)

Sebagai pejuang feminisme tentu saja Maria marah dengan apa yang diucapkan oleh tokoh aku, karena apa yang diucapkan tokoh aku bertentangan dengan ideologi feminisme yang menuntut kaum perempuan untuk insyaf akan dirinya dan berjuang untuk mendapatkan penghargaan dan kedudukan yang layak. Jadi tema yang terdapat dalam cerpen Maria ini dilihat dari kaca mata feminisme adalah perjuangan wanita dalam menegakkan keadilan dan melawan penindasan yang disebabkan oleh patriarki kaum lelaki. Hal ini diwakili oleh tokoh.

Maria gadis yang emansipatif, berjuang untuk membuktikan bahwa perempuan bukan kaum yang lemah, yang bisa dijadikan objek pelecehan seksual oleh kaum pria. Maria adalah tokoh wanita ideal bagi gerakan feminisme. Tidak hanya kuat dan berani, Maria juga tipe wanita setia. Ia berani mengorbankannya nyawanya untuk ikut mati bersama suaminya demi cintanya pada suaminya seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

Maria yang ikut Ketika ditangkap, tak mau melepaskan Cok ketika hendak ditembak. Dia terus merangkul Cok. Dalam masa perang, orang tidak lagi bisa bertindak dan berfikir dengan betul. Ketika stengun menyalak, keduanya rebah dan jatuh ke air yang mengalir deras ini.(hal 70)

Menafsirkan hubungan tokoh dan tema dalam kaitannya dengan pemikiran feminis Menurut penelitian wanita, cerpen Marie dapat digolongkan sebagai cerpen berdasarkan kebenaran. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menjumpai kasus-kasus dimana laki-laki melakukan pelecehan terhadap perempuan. Bukan hal yang aneh jika kita mendengar teman atau saudara kita dianiaya oleh suaminya yang merupakan seorang pelacur. Hal yang baik tentang cerita ini adalah meskipun penulis buku ini adalah seorang laki-laki, ia tampaknya mendukung dan setuju dengan ide-ide feminis. Penulis menyayangkan situasi pelecehan terhadap pekerja Perempuan. Penulis menunjukkan penyakit-penyakit yang umum dihadapi oleh pekerja perempuan. Saya khawatir dengan stres bos saya. Keprihatinannya ia ungkapkan melalui karakter Maria dengan kata-kata berikut.

Maria menyesali anggapan umum para laki-laki tentang perempuan yang patuh boleh digoda dan digagahi oleh atasannya.” Padahal mereka toh sama jadi orang gajian Negara? Mengapa laki-laki tidak memandang pegawai perempuan itu sama dengan laki-laki secara social ? (hal 68)

Jika melihat situasi pekerja perempuan yang kerap dijadikan objek seksual oleh atasannya, apa yang A.A. Navis Maria mengungkapkan dalam novelnya, hal tersebut merupakan upaya atau perjuangan gerakan feminis untuk memastikan kasus pelecehan seksual tidak terulang di tempat kerja. Dilihat dari hubungan antar tokoh, khususnya tokoh Maria, tokoh Mina, Cok, dan tokoh lain seperti bosnya (Tajik), dapat diartikan bahwa tokoh Maria merupakan salah satu perempuan yang menyuarakan gerakan feminis. Sebuah gerakan yang menunjukkan prinsip dasar pendekatan feminis berdasarkan kebutuhan biologis, pengalaman internal, wacana lingkungan, kesenjangan hak (*gender*) dan kondisi sosial ekonomi. Maria, tokoh dalam cerpen Maria,

REPRESENTASI CITRA PEREMPUAN DALAM CERPEN MARIA KARYA A.A NAVIS

menggambarkannya sebagai berikut: Maria digambarkan sebagai wanita dengan kepribadian yang menarik, meskipun secara fisik ia biasa saja.

Maria digambarkan sebagai wanita yang berpikiran dewasa, mandiri, memegang teguh prinsip hidup, setia, tangguh, dan setia kawan. Mary digambarkan sebagai wanita yang membenci anggapan bahwa wanita itu lemah Maria dihadirkan sebagai sosok perempuan yang berani melawan kekuasaan laki-laki Maria dihadirkan sebagai perempuan yang berani melawan penindasan laki-laki demi mempertahankan harga dirinya dan tidak mau terpengaruh. Maria ditampilkan sebagai wanita yang setia dan rela berkorban demi suaminya.

Hal itu terbukti saat ia memutuskan untuk syuting bersama suaminya. Jadi, menurut pendekatan feminis, penulis membentuk karakter Maria menjadi wanita yang baik sesuai dengan naluri dan kualitasnya, meskipun dengan segala keterbatasannya. Maria berkelahi dan selalu memperingatkan pria yang ingin menganiayanya. Maria juga merupakan gambaran perempuan feminis yang memperjuangkan hak kesetaraan tanpa melupakan sifat kewanitaannya.

Cerpen *Maria*, meskipun tidak sepenuhnya menyajikan retorika dualisme hitam-putih kaum tertindas dan penindas, namun mengandung permasalahan yang masih terjadi dalam kehidupan sehari-hari, permasalahan yang berkaitan dengan asumsi. perempuan adalah makhluk lemah yang mudah diintimidasi dan dianiaya. Maria memprotes kesewenang-wenangan bosnya yang orang Tajik yang suka melecehkan pekerja bawahannya mencontohkan retorika dualisme hitam putih antara yang tertindas dan yang tertindas, yang mencakup diskusi tentang perempuan dan patriarki serta maskulinitas dan feminisme (Jodoh & Navis, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian artikel di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam cerpen *Maria* ini, Navis menerapkan prinsip-prinsip feminisme. Hal ini terlihat dari gambaran watak Maria sebagai perempuan yang berani menentang bahkan menentang kemauan laki-laki. Ketika mengkritik feminisme, khususnya feminisme radikal, selalu digambarkan sebagai tokoh laki-laki berwatak buruk yang ingin

menindas perempuan. Bahkan dalam cerpen ini, walaupun bukan cerita yang dominan, ada seorang tokoh antagonis bernama Tadzikki yang mempunyai akhlak yang sangat buruk dan ingin menindas bawahannya. Walaupun cerpen ini cukup singkat, namun cukup representatif dalam menyampaikan gagasan ideologi feminis. Hal ini terlihat dari sikap, tingkah laku, prinsip hidup dan perkataan tokoh Maria dalam kaitannya dengan perjuangan kaum feminis yang selalu memperjuangkan emansipasi dan kesetaraan dengan laki-laki.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, T. (2020). Dunia Perempuan dalam Kumpulan Cerita Pendek “Jeramba-Jeramba Malam” Karya Mimi La Rose, Dkk. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 3(2), 335–350. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i2.1210>
- Jodoh, C., & Navis, K. A. A. (2019). Kekhasan pembentukan kata dalam cerpen. 129–137.
- Mulyadi, B. (2018). Menyibak Citra Perempuan Dalam Cerpen “Maria “ (Sebuah Kajian Sastra Feminisme). *Humanika*, 25(2), 88. <https://doi.org/10.14710/humanika.v25i2.20761>
- Nurfaidah, R., & Barat, J. (n.d.). *Tentang Gender Dan Keliranan*. 2010, 117–128.
- Praningrum, H. I. (2021). Citra Perempuan Pada Cerpen Sepasang Mata Yang Terpenjara Dan Perempuan Itu Pernah Cantik. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 174. <https://doi.org/10.30651/lf.v5i2.7075>
- Prasetyo, E. P. (2020). Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam Cerpen “Wanita Berwajah Penyok” Karya Ratih Kumala. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 91–98.
- Ronsi, G. (2011). Citra Perempuan dalam Iklan. *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*, 1(2), 39–58.
- Silmi Novita Nurman. (n.d.). Islam dan Kosmologi Perempuan | 22 Islam dan Kosmologi Perempuan Silmi Novita Nurman. 22–32.

REPRESENTASI CITRA PEREMPUAN DALAM CERPEN MARIA KARYA A.A NAVIS

Sugihastuti. (2014). Kritik Sastra Feminisme. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 9–31.

Sunarni, N. (2020). Menurut Norma Dan Pandangan Islam. *10*(April), 64–78.